

MENGEMBANGKAN MODEL PENGUKURAN DAN STRUKTURAL UNTUK MENILAI INTERRELASI PENGETAHUAN DENGAN AKHLAK SISWA

Zurqoni
IAIN Samarinda
zur_gf@yahoo.com

Abstract

Moral in the context of school education management is essential, and execution of education of moral cannot be separated from the quality of learning and teaching, and assessment system. The application of assessment of moral knowledge and moral behavior in Madrasah Aliyah (MA) is still conventional and partial. The purpose of this research is: (a) to develop an assessment model of moral applied to assess students' moral in Madrasah Aliyah; and (b) to find out the influence of students' knowledge of moral on their own moral. This research produces a measurement model in the form of an internal structure consisting of dimensions of moral measurement, and a structural model relating moral with the knowledge of moral. This research applies research and development model. The subjects are students of MAs. Data analysis utilizing Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Structural Equation Modeling (SEM). CFA applied to analyze conformity of measurement model, while SEM applied to analyze conformity of structural model using software LISREL 851. Conformity of measurement and structural model based on the criteria of p -value > 0.05 , Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0.08 , and Goodness of Fit Index (GFI) > 0.90 . The result of this development research can be concluded as follows. The internal structure of assessment model of learning and teaching including willingness, conscience, value, attitude and moral behavior dimensions is considered as a good assessment model to assess students' moral in Madrasah Aliyah. It is based on the result of CFA, namely low factor loading value 0.39 ($\lambda > 0.30$), p -value = 0.0804 > 0.05 ; RMSEA = 0.074 < 0.08 ; and GFI = 0.98 > 0.90 . The structural model relating moral and knowledge is regarded as a good model based on p -value = 0.08207 > 0.05 ; RMSEA = 0.005 < 0.08 ; and GFI = 0.97 > 0.90 . The influence of students' knowledge of moral on their own moral ($\gamma_1 = 0,61$) are significant.

Key word: Asesmen – Akhlak Mulia – Pengetahuan

A. Pendahuluan

Penekanan akhlak mulia dalam penyelenggaraan pendidikan dinilai penting karena akhlak mulia dapat menjadi stabilisator bagi kehidupan bermasyarakat. Pembinaan akhlak mulia secara esensial merupakan pembentukan watak dan perilaku terpuji siswa yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak mulia dalam kehidupan setiap individu menempati posisi penting baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Akhlak mulia menjadi salah satu indikasi keshalehan seseorang di hadapan Ilahi dan sesama, sehingga seseorang yang berakhlak mulia mendapatkan sebutan dari masyarakat sebagai orang shaleh karena akhlaknya tersebut.

Pembinaan akhlak siswa pada umumnya tidak terlepas dari kualitas pembelajaran bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengembangan Pendidikan Agama Islam bagian dari pengembangan nilai kepribadian yang mengharuskan pengembangan dalam afeksi dan ruhani.¹ Proses pembelajaran yang baik dapat mengembangkan pengetahuan siswa terkait dengan akhlak untuk selanjutnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI dapat memberikan penguatan pengetahuan akhlak terhadap siswa, dan pada akhirnya dengan pengetahuan akhlak itu diharapkan dapat mengubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada relasi antara pengetahuan dengan akhlak siswa Madrasah Aliyah.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengembangkan model penilaian akhlak mulia siswa dengan menetapkan dimensi-dimensi yang jelas, instrumen penilaian yang tepat, dan memanfaatkan keterlibatan inter dan intra individu siswa. Tujuan penelitian untuk menemukan struktur internal model penilaian yang baik digunakan untuk menilai akhlak siswa, dan menguji apakah pengetahuan akhlak menjadi faktor determinan yang mempengaruhi akhlak siswa.

Pengetahuan pada hakekatnya adalah segenap apa yang diketahui tentang sesuatu. Pengetahuan memiliki nilai manfaat bagi manusia dalam kehidupannya. Pengetahuan menjadi pembimbing dan pengarah bagi belajar sesuatu yang baru. Penelitian Recht dan Leslie menyimpulkan, bahwa dasar pengetahuan yang baik lebih penting dari pada strategi belajar yang baik dalam memahami dan mengingat.²

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dapat dibedakan menjadi pengetahuan umum dan pengetahuan khusus.³ Pengetahuan umum (*general knowledge*) menjadi informasi yang berguna untuk memecahkan atau melaksanakan berbagai macam tugas yang berbeda. Pengetahuan ini dapat diterapkan pada berbagai macam situasi. Pengetahuan khusus (*specific knowledge*) merupakan informasi yang dapat digunakan hanya dalam situasi tertentu. Disisi lain pengetahuan juga dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional.⁴ Pengetahuan deklaratif adalah mengetahui tentang (*knowing that*) suatu kasus atau masalah. Pengetahuan deklaratif disebut pula sebagai informasi verbal. Selanjutnya pengetahuan prosedural adalah mengetahui bagaimana (*knowing how*) untuk melakukan sesuatu atau memecahkan sebuah kasus. Pengetahuan prosedural ditunjukkan dengan tindakan, dan dapat disebut dengan keterampilan intelektual (*intellectual skill*).

¹ Bermawy Munthe, "Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2013): 1–20.

² Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2008), h. 96-97.

³ Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, *Teori belajar...* h. 97

⁴ Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, *Teori belajar...* h. 98

Berikutnya pengetahuan kondisional adalah mengetahui kapan dan mengapa (*knowing when and why*) untuk menggunakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan ini disebut juga dengan strategi kognitif (*cognitive strategies*).

Pengetahuan akhlak yang dimaksud disini, yakni pengetahuan siswa mengenai aspek-aspek dan keragaman akhlak yang terkandung dalam rumpun mata pelajaran PAI berdasarkan standar isi dan kompetensi kurikulum. Aspek-aspek akhlak mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak pada lingkungan.

Akhlak kepada Allah adalah perilaku lahiriyah dan bathiniyah yang ditujukan kepada Allah (*hablun minallah*). Akhlak ini diantaranya termanifestasi dalam wujud keimanan, pelaksanaan ibadah, dan rasa syukur. Akhlak kepada sesama, yakni perilaku lahiriyah dan bathiniyah peserta didik yang ditujukan pada orang-orang yang berinteraksi dengannya di sekolah, khususnya teman sejawat dan guru. Akhlak ini meliputi solidaritas sosial, toleransi, musawah, ta'awwun, amanah, penepatan janji, ananiah dan sebagainya. Akhlak pada diri sendiri merupakan perilaku lahiriyah dan bathiniyah peserta didik yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain perilaku tersebut lebih bersifat internal dan berdampak langsung pada dirinya sendiri. Akhlak ini meliputi sifat ujub, optimisme, kedisiplinan, kerajinan dan sebagainya. Akhlak pada lingkungan, yakni perilaku peserta didik yang ditujukan pada lingkungan tempat mereka belajar dalam arti fisik dan non fisik. Akhlak pada lingkungan ini meliputi kebersihan, ketertiban dan kelestarian lingkungan.

Akhlak sebagai kondisi internal psikologis seseorang (peserta didik) yang merefleksikan suatu tindakan/perilaku. Akhlak terdiri dari seperangkat karakteristik afektif dan perilaku nyata, sehingga dimensi akhlak mencakup kehendak (*willingness*), kata hati (*conscience*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan perilaku akhlaqi (*moral behavior*).⁵

Willingness, yakni kehendak (niat) untuk melakukan suatu perbuatan terpuji ataupun menghindari perbuatan tercela. Kehendak menjadi daya penggerak jiwa, memberi alasan dan dasar setiap individu untuk melakukan perbuatan tertentu. Kehendak peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan (akhlak) dilihat berdasarkan arah dan intensitasnya. *Conscience* yang berarti kata hati merujuk pada penciptaan manusia yang *hanif*, yakni kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik dan suci. Kecenderungan tersebut menjadikan kata hati setiap individu merasa senang dapat melakukan perbuatan terpuji, dan sebaliknya merasa bersalah, berdosa, was-was dan sejenisnya jika melakukan perbuatan tidak terpuji maupun meninggalkan amalan yang diwajibkan. *Value* (nilai) merupakan keyakinan seseorang yang mengarahkannya untuk berperilaku berdasarkan keyakinannya. Nilai menjadi acuan yang terinternalisasi dalam ekspresi perilaku seseorang. Nilai-nilai dalam kaitannya dengan akhlak mencakup nilai intelektual (benar-salah) dan etika (baik-buruk). *Attitude* (sikap) sebagai kondisi yang turut memberi kontribusi

⁵Siti Muri'ah, "Penilaian Akhlak Mulia: Mengembangkan model alternatif penilaian akhlak mulia dalam pembelajaran", dalam *Jurnal Ulumuna*, IAIN Mataram, 2012. Baca pula Zurqoni, *Menakar akhlak siswa*, (Yogyakarta, Arruzz Media, 2012), h. 40-44

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

terhadap tindakan dan perilaku. Sikap dalam hal ini merujuk pada respons peserta didik atas perbuatan tertentu perlu dilakukan ataupun dihindari dalam konteks kewajiban-larangan dan kemaslahatannya melalui pernyataan setuju-tidak setuju. *Moral behavior* adalah perilaku akhlak seseorang yang secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku akhlak ini teramati dan dapat dinilai oleh diri sendiri maupun orang lain. Perilaku-perilaku akhlak peserta didik yang dinilai didasarkan pada muatan mata pelajaran dalam rumpun PAI sesuai Standar Isi dan Standar Kompetensi.

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu produk berupa model asesmen untuk menilai akhlak siswa. Model asesmen ini terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*). Model pengukuran merupakan suatu struktur internal yang terdiri dari dimensi-dimensi tertentu yang baik digunakan untuk mengukur akhlak siswa. Sedangkan model struktural sebagai suatu model asesmen yang mengkaitkan akhlak mulia siswa dengan pengetahuannya tentang akhlak. Model asesmen yang dikembangkan ini menggunakan pendekatan *self-* dan *peer-assessment* secara terpadu, sehingga dalam melakukan penilaian akhlak siswa perlu melibatkan diri yang bersangkutan untuk diri sendiri maupun teman sejawatnya.

Dilakukannya pengembangan model asesmen ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, asesmen akhlak siswa dapat menjangkau aspek-aspek lebih luas jika dinisbatkan pada rumpun mata pelajaran PAI secara terintegrasi. Kedua, asesmen akhlak siswa lebih representatif untuk menentukan kualitas akhlak siswa tersebut jika dilakukan secara komperhensif atas dimensi-dimensi *willingness*, *conscience*, *value*, *attitude* (dimensi bathiniyah) dan *moral behavior* (dimensi lahiriyah). Ketiga, akhlak siswa yang mencakup karakteristik afektif dan moral behavior tidak terjadi secara konstan, namun dipengaruhi oleh faktor tertentu, salah satunya adalah pengetahuan. Keempat, asesmen akhlak siswa dapat dilakukan secara cermat bila yang bersangkutan dilibatkan secara inter dan intra individu.

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁶ Konsepsi akhlak ini menekankan keterkaitan antara kondisi jiwa (aspek bathiniyah) dan perbuatan yang tampak (aspek lahiriyah) dari diri seseorang. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali mengenai konsepsi akhlak yang dinyatakan, bahwa ”akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁷ Perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang dimaksudkan dalam *al-Mu'jam al-Wasith* dan al-Ghazali di atas dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang secara wajar berdasarkan kondisi jiwanya, bukan perbuatan yang dibuat-buat (rekayasa).

Akhlak mulia (*akhlakul karimah*) adalah model-model perilaku atau tindakan yang memiliki nilai kebajikan dan menjadi ukuran untuk menentukan

⁶ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-wasith*. (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), h. 202

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' ulum al-din*. Jilid III, (Damaskus: Dar Al-Fikr, t.th), h. 56.

suatu tindakan dinyatakan benar atau salah berdasarkan norma Islam.⁸ Norma-norma Islam menurut Zulkabir⁹ diwujudkan dalam bentuk perintah-larangan, dorongan-cegahan, dan pujian-kecaman. Tindakan yang baik dan benar adalah segala hal yang diperintahkan, didorongkan, dipuji dan diharapkan oleh Islam untuk dilakukan, sebaliknya tindakan yang dikecam dan dilarang dikategorikan sebagai tindakan tercela.

Perbuatan manusia itu menurut Asmaran¹⁰ merupakan manifestasi dari kondisi batinnya. Akhlak mulia sebagai manifestasi kondisi bathin terpuji, sebaliknya akhlak tercela sebagai manifestasi dari kondisi bathin yang tidak terpuji. Dengan demikian akhlak mulia seseorang dalam wujud perbuatan nyata (lahiriyah) memiliki keterkaitan erat dengan kondisi jiwanya (bathiniyah). Al-Ghazali¹¹ menyatakan agar dalam menilai akhlak seseorang tidak hanya melihat perbuatan yang tampak tetapi juga perlu dinilai dari bathinnya.

Dengan demikian perilaku lahiriyah seseorang itu merupakan manifestasi dari keadaan jiwanya. Kondisi jiwa dalam diri seseorang menjadi dasar lahirnya berbagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kondisi jiwa yang dihiasi oleh sifat-sifat mulia akan merefleksikan beragam perilaku mulia, demikian halnya kondisi jiwa yang dihiasi oleh sifat-sifat tercela juga akan merefleksikan perilaku tercela. Akhlak mulia itu mencakup kondisi jiwa (*afektif*) dan perilaku nyata (*moral behavior*). Dimensi-dimensi karakteristik afektif akhlak meliputi kehendak (*willingness*), kata hati (*conscience*),¹² sikap (*attitude*), nilai (*value*),¹³ dan perilaku nyata (*moral behavior*).

Perilaku (*moral behavior*) dalam konteks Islam dapat dimaknai sebagai perilaku akhlaki. Perilaku akhlaki sebagai manifestasi dari kehendak, kata hati, nilai dan sikap. Perilaku akhlaki merupakan perbuatan atau tindakan nyata yang dilakukan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku akhlaki ini menjadi salah satu aspek penilaian akhlak (moral), selain aspek pertimbangan dan pemahaman moral. Menurut Derryberry,¹⁴ bahwa moral behavior/moral action

⁸ Aep Saefudin, Akhlak dalam perspektif wacana pemikir muslim. *Ta'dib*, 2002, 2, 1, h. 67-78

⁹ Zulkabir, *Islam konseptual dan kontekstual* (Bandung: Itqan, 1993), h. 98

¹⁰ Asmaran AS., *Pengantar studi akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2002), h. 208

¹¹ Al-Ghazali, *Khuluq al-muslim*, (Kuwait: Darul Bayan, 1970), h. 19

¹² Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby, 1974), h. 61-80; Hampshire, S., *Freedom of individual*, (New York: Harper, 1966), h.16; al-Ahwani, *Al-tarbiyyah fi-al-Islam*. (Cairo: Darul Ma'arif, t.th), h. 102

¹³ Anderson, L.W, *Assessing affective characteristic in the schools*, (Boston: Allyn and Bacon, 1981), h. 32-35; Djemari Mardapi, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), h. 63-64; Bednar, A. & Levie, W.H. , "Attitude-change principles". Dalam M. Fleming & W.H. Levie (Eds.), *Instructional message design: Principles from the behavioral and cognitive sciences*. (Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications, 1993), h. 283-304; Gerungan, WA., *Psikologi sosial*. (Bandung : Refika Aditama, 2000), h. 33; Getzels, J.W., "The problem of interest: A reconsideration", dalam H.A. Robinson (ed.). *Reading: Seventy-five years of progress*. Supplementary Education Monographs, , 1966, h. 97-106; Rokeach, M., *The nature of human values* (New York: Free Press, 1973), h. 25; Mulyana, R., *Mengartikulasikan pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9

¹⁴ Derryberry, W.P. & Thomas, S. J. , "Moral judgment, self understanding, and moral action: the role of multiple constructs". *ProQuest education journals*, 2005, 52, 1, h. 67-92.

merupakan kumpulan sifat-sifat yang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Penetapan tingkah laku sebagai salah satu aspek untuk menilai moral siswa juga dikemukakan Peter Ji,¹⁵ selain dimensi pengetahuan dan afeksi. Pendapat tersebut diperkuat pernyataan Lickona yang membagi aspek-aspek akhlak terdiri atas pengetahuan, afektif dan tindakan. Aspek pengetahuan mencakup *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making* dan *self-knowledge*. Aspek afektif meliputi *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*, sedangkan aspek tindakan/perilaku mencakup *competence* dan *habit*. Dimensi-dimensi afektif di atas penilaiannya merujuk pada karakteristiknya masing-masing. Kehendak dapat dinilai dari intensitasnya dan kata hati didasarkan pada refleksi diri. Menurut Anderson¹⁶ untuk menilai sikap ukurannya adalah menyenangkan-tidak menyenangkan, nilai dinyatakan dengan penting-tidak penting, dan konsep diri penilaiannya berdasarkan pernyataan positif-negatif.

Dimensi perilaku akhlak berarti kemampuan seseorang untuk berperilaku terpuji secara nyata dalam kehidupannya. Perilaku ini merupakan manifestasi dari pengetahuan dan karakteristik afektif, termasuk kehendak yang dimiliki. Selain itu perilaku didasari oleh kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipikirkan untuk selanjutnya dibiasakan dalam berperilaku. Oleh sebab itu perilaku seseorang tidak terlepas dari pengetahuan dan karakteristik afektif yang ketiganya saling berkaitan. Pengetahuan seseorang mengenai akhlak mulia dapat menjadi dasar bagi pembentukan akhlaknya, baik akhlak pada aspek bathiniyah maupun lahiriyah.

Perilaku-perilaku yang direfleksikan oleh dimensi-dimensi di atas memiliki keterkaitan dengan faktor lain baik internal dan eksternal, salah satunya adalah pengetahuan. Dengan kata lain akhlak siswa dapat selain dipengaruhi oleh kualitas dimensi-dimensi afektif di atas, juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan akhlak yang dimiliki. Pengaruh pengetahuan terhadap pembentukan akhlak siswa tersebut didasarkan pada pemikiran Fishbein tentang kerangka konseptual hubungan antara belief, attitude, intention, dan behavior. Selain itu juga didasarkan pada paradigma *action-attribute*,¹⁷ bahwa tindakan/ perilaku itu dipengaruhi oleh *knowledge* dan *ability*, sedangkan *ability* dipengaruhi oleh *intention*. Jika merujuk pada paradigma di atas, maka kualitas akhlak siswa dalam hal ini ditentukan oleh pengetahuannya tentang akhlak.

Model asesmen ini digunakan untuk menilai akhlak mulia siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI yang memiliki muatan pembinaan akhlak

¹⁵ Peter, Ji et al., A measurement model of student character as described by the Positive Action Program. *Journal of research in character education*, 3, 2005, h. 109-121. Hendrix, W. H., et al., Multimethod approach for measuring changes in character. *Journal of research in character education*, 2004, 2, 1, h. 59-81. Rudd, A. & Stoll, S., Measuring students' character in secondary education: The development of the principled thinking inventory. *Journal of research in character education*, 2, 2004, h. 109-120.

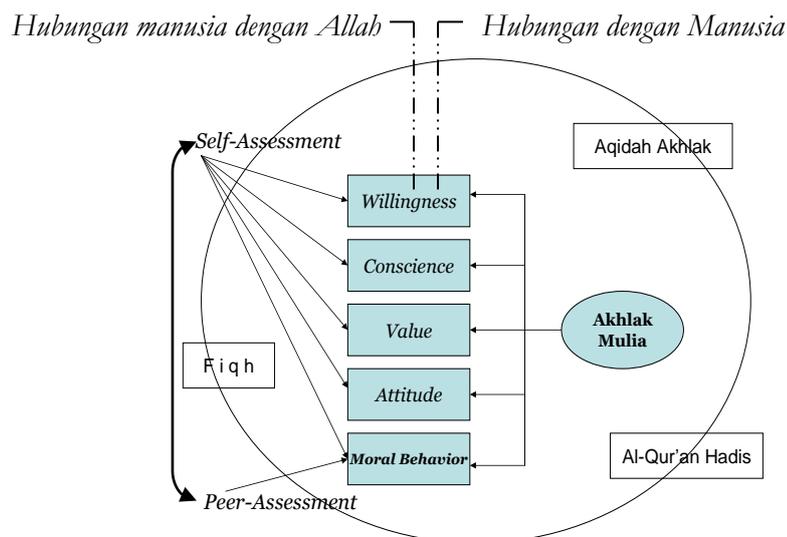
¹⁶ Anderson, *Assessing affective characteristic in the schools*. (Boston: Allyn and Bacon, 1981), h. 39

¹⁷E.E. Jones & K.E. Davis, "From act to disposition: The attribution process in person perception. Dalam L. Berkowitz (ed.). *Advance in experimental social psychology*, (New York: Academic Press, 1965), h. 219-266 <http://home.comcast.net/~icek.aizen/book/chz.pdf>.

mulia. Penilaian akhlak mulia mencakup dimensi karakteristik afektif (*willingness*, *conscience*, *value*, dan *attitude*) dan perilaku akhlaki. Akhlak mulia tersebut secara esensi merentang hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*hablun min-Allah*) dan hubungan horisontal antar sesama manusia (*hablun min-annas*).

Model assesmen sebelumnya telah diteliti dengan tujuan untuk mengembangkan model penilaian keterampilan intrapribadi dan antarpribadi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Penilaian dilakukan komprehensif dengan Instrument berbentuk *projective test*, *rating scale*, dan *cek list*, skala penilaiannya diukur melalui kasus dilema moral, *grading skills*, dan *performance assessment*. Instrumen model PKIA-SD (Penilaian Keterampilan Intrapribadi dan Antarpribadi) telah memenuhi validitas isi dan reliabilitas serta telah dinyatakan valid dan reliabel, dan memenuhi kriteria dalam pengujian kecocokan model (*goodness of fit statistics*).¹⁸

Penilaian akhlak mulia dilakukan dengan memanfaatkan keterlibatan inter individu siswa (*self-assessment*) dan intra individu (*peer-assessment*). Akhlak terdiri atas seperangkat karakteristik afektif dan perilaku akhlaki. Dimensi-dimensi akhlak mencakup: *willingness* (kehendak), *conscience* (kata hati), *value* (nilai-nilai), *attitude* (sikap), dan *moral behavior* (perilaku akhlaki), yang selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut:



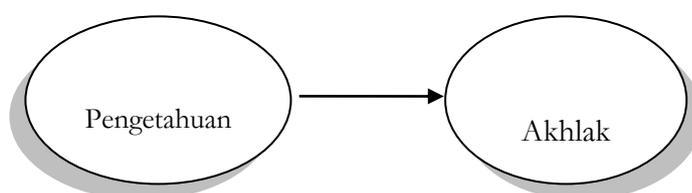
Akhlak mulia siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan akhlak yang bersangkutan. Akhlak seseorang pada satu sisi tunduk kepada orientasi dan kecenderungan pada dirinya, namun disisi lain juga berhubungan dengan faktor intelektual dan logika. Akhlak dalam perspektif ini dapat diubah,¹⁹ sebagaimana al-Qur'an dan Hadis mengisyaratkan akhlak manusia bisa dibina, diluruskan dan diubah. Pengaruh pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa dalam kerangka pikir penelitian ini ditampilkan melalui gambar berikut. Pengetahuan akhlak hal ini

¹⁸ Akif Khilmiyah, Sumarno Sumarno, and Darmiyati Zuchdi, "Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi Dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (2015): 1–12.

¹⁹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 229

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

ditempatkan sebagai variabel independen, sedangkan akhlak (perilaku) ditempatkan sebagai variabel dependen.



B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menghasilkan produk-produk tertentu, termasuk kependidikan yang secara efektif dapat dimanfaatkan di sekolah. Penelitian dan pengembangan disini ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan suatu model penilaian akhlak siswa di sekolah/madrasah.

Model pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada model siklus R & D yang direkomendasikan Plomp²⁰ dan Cennamo & Kalk,²¹ yang secara garis besar dapat dipetakan menjadi tiga, yakni tahap pra-pengembangan, pengembangan, dan tahap penerapan model. Uji coba model yang menjadi rangkaian kegiatan pengembangan ditempuh melalui 3 tahapan, yakni: (1) uji coba perorangan, (2) uji coba kelompok kecil, dan (3) validasi/ uji coba lapangan. Tahapan uji coba yang diadaptasi dari Tessmer.²²

Subjek uji coba penelitian ini adalah siswa Madrasah Iyiah (MA) di Kalimantan Timur berjumlah 200 orang, dengan rincian sebanyak 12 orang siswa untuk uji coba perorangan, 32 siswa untuk uji coba kelompok kecil, dan tahap validasi melibatkan sebanyak 156 siswa. Penelitian ini berupaya mengembangkan model asesmen akhlak (model pengukuran) yang digunakan untuk menilai akhlak siswa, sekaligus mengembangkan model struktural untuk menemukan interrelasi pengetahuan dengan akhlak siswa. Langkah pertama, yakni menentukan dimensi-dimensi akhlak sebagai suatu model pengukuran, kemudian menguji pengaruh pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa.

Akhlak mulia terbangun dari dimensi kehendak (*willingness*), kata hati/hati nurani (*conscience*), nilai (*value*), sikap (*attitude*) dan perilaku akhlak (*moral behavior*). Penilaian akhlak mulia ini menggunakan pendekatan *self-assessment* (penilaian diri sendiri) dan *peer-assessment* (penilaian sejawat). Pendekatan *self-assessment* untuk menilai seluruh dimensi akhlak, sedangkan pendekatan *peer-assessment* khusus pada dimensi perilaku akhlaki. Setiap dimensi di atas tercakup

²⁰T. Plomp, "Design methodology and developmental research in education and training", Enschede-Netherland: Faculty of Educational Science and Technology (FEST), University of Twente, 1982.

²¹K. Cennamo & D. Kalk, *Real world instructional design*, (Canada: Thomson Learning, Inc., 2005), h. 6

²² M. Tessmer, "Planning and conducting formative evaluation". (London: Kogan Page Ltd. 1993). <http://www.geocities.com/zulkardi/books.html>.

di dalamnya beragam akhlak yang dapat dipetakan menjadi empat aspek, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada lingkungan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, tes, dan lembar pengamatan. Penilaian terhadap akhlak siswa menggunakan angket dengan skala model *likert* yang dimodifikasi yang masing-masing pertanyaan terdiri dari 5 (lima) pilihan jawaban. Selanjutnya instrumen dalam bentuk tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan kognitif siswa, yakni pengetahuan seputar akhlak sesuai dengan materi yang dipelajari. Instrumen tersebut dirancang dengan menggunakan model *multiple choise* berskala nominal. Instrumen berupa lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data akhlak siswa dalam dimensi moral behavior yang penilaiannya dilakukan oleh teman sejawatnya.

Validitas instrumen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini mencakup validitas isi dan validitas konstruk. Validitas konstruk dalam penelitian dimaksudkan untuk mengukur ketepatan konstruk secara teoritis melalui data empirik. Penghitungan validitas konstruk instrumen dilakukan melalui analisis faktor. Penghitungan validitas konstruk ini untuk mencari koefisien korelasi antar butir, melakukan transformasi ubahan-ubahan melalui teknik *Extraction Maximum Likelihood (ML)*, dan memperoleh hasil akhir yang lebih sederhana dan lebih mudah diinterpretasikan dengan cara rotasi varimax. Melalui rotasi faktor akan didapat muatan faktor (*factor loading*). Kriteria yang dijadikan dasar untuk melihat valid atau tidaknya instrumen, yakni setiap butir instrumen harus memiliki nilai *factor loading* sekurang-kurangnya 0,3.²³

Perihal validitas instrumen pengetahuan akhlak dalam penelitian ini memperhitungkan validitas butir (daya beda butir). Validitas ini ditentukan oleh indeks koefisien korelasi butir-total (r_{iA}).²⁴ Daya beda butir soal berfungsi untuk melihat kemampuan butir soal dalam membedakan peserta didik antara yang berkemampuan tinggi dengan kemampuan rendah. Penentuan indeks validitas butir yang dipertahankan dalam instrumen menurut Naga²⁵ dan merujuk pada Crocker & Algina,²⁶ yakni minimum 0,2. Hamblton²⁷ memberi penegasan dalam validitas butir ini, yakni suatu butir mengandung daya beda yang baik jika memiliki indeks

²³J.C. Nunally, *Introduction to psychological measurement*. (New York: McGraw-Hill Inc., 1970), h. 346; H.J.X. Fernandes, *Testing and measurement*, (Jakarta: National Education Planning, Evaluating and Curriculum Development, 1984), h. 28

²⁴ Kumaidi, Interpretasi koefisien korelasi skor-butir dengan skor total uji kebermaknaan koefisien reliabilitas KR-20 dalam penelitian pendidikan dan psikologi. *Jurnal ilmu pendidikan*, II, 2, 2004, pp. 107-113.

²⁵Naga, D.S., Ketidaktepatan penggunaan validitas butir dan koefisien reliabilitas dalam penelitian pendidikan dan psikologi, *Jurnal ilmu pendidikan*, II, 2, 2004, pp. 99-106.

²⁶Crocker, L. & Algina, J., *Introduction to classical and modern test theory*. (New York: Holt, Rinehart and Winsten, 1986), h. 324; Alken, L.R, *Psychological testing and assessment*, (Boston: Allyn and Bacon, 1977), h. 65; Mehren, W.A. & Irvin, J.L., *Measurement and evaluation in education and psychology*. (Fort Worth: Hartcourt Brace College Publisher, 1991, h. 167; J.C. Nunally, *Introduction to psychological measurement*. (New York: McGraw-Hill Inc., 1970), h. 202

²⁷ Hamblton, R.K., Swaminathan, H. & Roger, H.J., *Fundamental of item response theory*. (Newbury Park: Sage Publication, 1991), h. 16

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

pembeda $D > 0.2$. Ditegaskan pula oleh Kumaidi,²⁸ bahwa indeks ini ditentukan di atas 0,2 untuk penyekoran dikhotomi menggunakan koefisien biserial atau di atas 0,3 apabila dipakai koefisien point biserial. Merujuk pada beberapa sumber tersebut, maka butir-butir pertanyaan untuk mengukur pengetahuan akhlak dalam penelitian ini akan dipertahankan sebagai alat ukur jika memiliki indeks validitas minimum 0,2. Penghitungan validitas butir ini dilakukan dengan menggunakan program ITEMAN (tm) Version 3.00.

Penelitian ini juga mempertimbangkan reliabilitas instrumen, yakni tingkat konsistensi diantara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama.²⁹ Demikian halnya dinyatakan Allen & Yen,³⁰ bahwa reliabilitas merupakan koefisien korelasi antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tes yang paralel. Suatu tes dikatakan reliabel jika skor amatan mempunyai korelasi yang tinggi dengan skor yang sebenarnya. Reliabilitas suatu alat ukur dapat dilihat dari indeks reliabilitas, dimana nilai ini biasa dinamakan dengan koefisien reliabilitas (*reliability coefficient*). Tingkatan reliabilitas (*internal consistency*) instrumen dapat ditunjukkan melalui koefisien *Cronbach's Alpha*,³¹ minimal 0,7,³² yang penghitungannya menggunakan SPSS Windows 11.0, sedangkan estimasi reliabilitas kombinasi linier menggunakan formula Nunally.³³ Penghitungan estimasi reliabilitas kombinasi linier dilakukan secara manual, sedangkan penghitungan estimasi reliabilitas instrumen pengetahuan akhlak menggunakan program ITEMAN (tm) version 3.00.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*), dan analisis model persamaan struktural (*structural equation modelling*). Penggunaan analisis faktor konfirmatori bertujuan untuk mendapatkan suatu model pengukuran. Menurut Jöreskog & Sörbom,³⁴ model pengukuran digunakan untuk menetapkan variabel terukur yang tepat sebagai indikator pada variabel laten. Estimasi muatan faktor (*factor loading*) dari tiap-tiap variabel terukur dalam model pengukuran dapat dilihat dari parameter lamda (λ). Analisis faktor konfirmatori dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model pengukuran akhlak. Lebih spesifik analisis tersebut digunakan untuk menguji apakah dimensi-dimensi willingness, conscience, value, attitude dan

²⁸Kumaidi, *Interpretasi...* h. 107-113.

²⁹Mehren, W.A. & Irvin, J.L., *Measurement and evaluation in education and psychology*. (Fort Worth: Hartcourt Brace College Publisher, 1991), h. 102

³⁰ Allen, M.J. & Yen, W.M., *Introduction to measurement theory*. (Colifornia: Broks/Cole Publishing Company, 1979), h. 62

³¹Viswanathan, M., *Measurement errorr and research design*. (London: Sage Publication, 2005), h. 17; Allen, M.J. & Yen, W.M., *Introduction to measurement theory*. (Colifornia: Broks/Cole Publishing Company, 1979), h. 79

³²Koplan, R.M. & Saccuzzo, D.P., *Psychological testing: Principles, aplication and issue*. (Monterey: Broks/Cole Publishing Company, 1982), h. 106; Allen, M.J. & Yen, W.M., *Op. Cit.*, h. 121; J.C. Nunally, *Introduction to psychological measurement*. (New York: McGraw-Hill Inc., 1970), h. 230; Djemari Mardapi, Pengukuran, penilaian dan evaluasi. *Kumpulan makalah seminar dan lokakarya*. (Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), h. 7

³³J.C. Nunally, *Psychometric theory*. (New York: McGraw-Hill Inc., 1981), h. 248

³⁴K.G. Jöreskog & D. Sörbom, *Lisrel 8: User's reference guide*. (Chicago: Scientific Software International), h. 115.

moral behavior dapat mengukur akhlak siswa. Penghitungan analisis ini menggunakan bantuan *software* program LISREL 8.51. Sedangkan untuk mendapatkan model yang baik ditetapkan beberapa kriteria, yakni: *Chi-Square* (χ^2) yang diperoleh dari pengujian memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* $\leq 0,08$, dan *Goodness of Fit Index (GFI)* $> 0,90$.³⁵

Model Persamaan Struktural merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model struktural dan analisis jalur. Model Persamaan Struktural dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. Model Persamaan Struktural digunakan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa. Analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modelling [SEM]*) tersebut penghitungannya menggunakan LISREL 8.51. Kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan model yang baik, yakni: *Chi-Square* (χ^2) yang diperoleh dari pengujian memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* $\leq 0,08$, dan *Goodness of Fit Index (GFI)* $> 0,90$. Pemenuhan asumsi pengujian model hipotetik dengan analisis SEM perlu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis menyebar normal ataupun tidak.

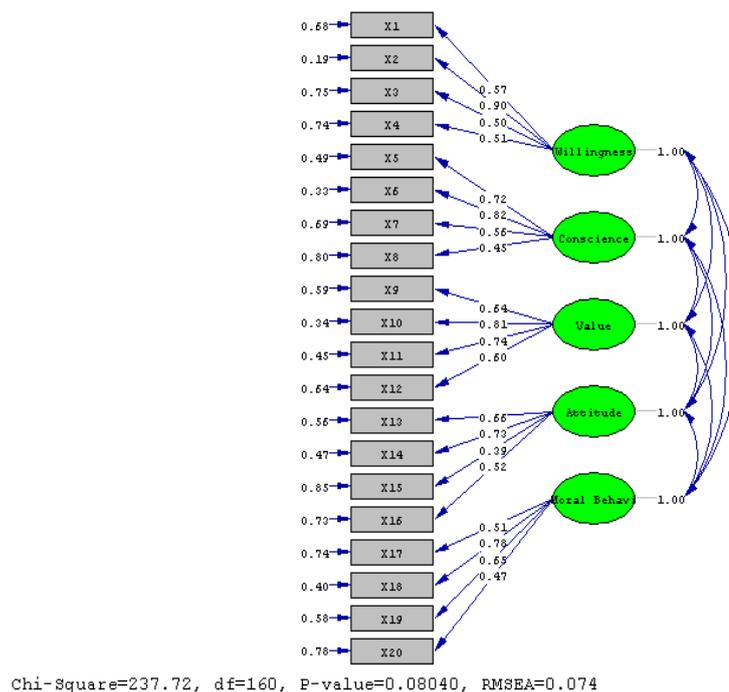
C. Temuan dan Analisis

Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pra pengembangan, pengembangan, dan penerapan. Tahap pra pengembangan berupa kegiatan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan asesmen pembelajaran akhlak mulia siswa, mengidentifikasi temuan-temuan hasil penelitian yang relevan dan menelaah berbagai konsep dan teori asesmen pembelajaran. Tahap pengembangan dilakukan penentuan dan pembuatan desain model asesmen, dan tahap penerapan berupa uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil yang kemudian divalidasi melalui *field test*.

Berdasarkan analisis faktor konfirmatori diperoleh hasil model pengukuran akhlak sebagaimana tampak pada gambar 6 berikut. Hasil analisis menunjukkan nilai *Lambda* terendah 0,39 ($\lambda > 0,30$), *Chi-Square* (χ^2) = 237,72, ρ -value = 0,08040 ($p > 0,05$), *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* = 0,074 ($RMSEA \leq 0,08$), dan *Goodness of Fit Index (GFI)* = 0,98 ($GFI > 0,90$). Hasil analisis faktor konfirmatori tersebut memenuhi ketentuan *goodness of fit statistic*, sehingga model pengukuran ini dikategorikan sebagai model yang cocok (baik), dalam arti dimensi-dimensi akhlak (*willingness, conscience, value, attitude* dan *moral behavior*) yang disertakan dalam model ini dapat digunakan untuk mengukur akhlak mulia siswa.

³⁵K.G. Jöreskog & D. Sörbom, *Lisrel 8...* h. 124

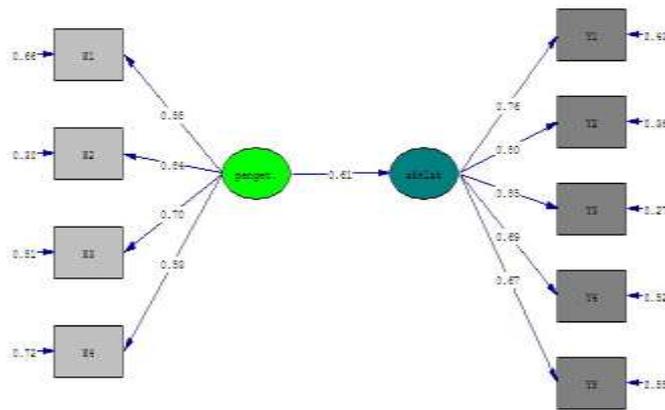
Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural



Muatan faktor (*factor loading*) dominan dari setiap variabel (dimensi akhlak) sesuai nilai parameter Lambda (λ) masing-masing sebesar $\lambda_2 = 0,90$, $\lambda_6 = 0,82$, $\lambda_{10} = 0,81$, $\lambda_{14} = 0,73$, dan $\lambda_{18} = 0,78$, yang mana keseluruhan parameter Lambda tersebut menunjuk pada akhlak mulia pada sesama manusia. Hal ini berarti instrumen penilaian akhlak siswa terhadap sesama memiliki validitas lebih tinggi dibanding akhlak siswa pada Allah, diri sendiri dan lingkungan baik dari dimensi *willingness*, *conscience*, *value*, *attitude* dan *moral behavior*. Instrumen penilaian akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungan pada dimensi *willingness* memiliki tingkat validitas berimbang.

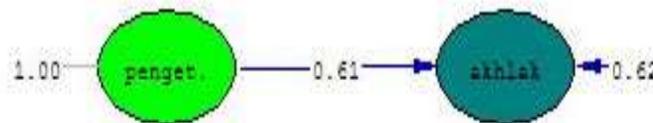
Selanjutnya berdasarkan analisis model persamaan struktural (SEM) diperoleh hasil model struktural seperti gambar berikut. Analisis ini sebagai pendekatan terintegrasi yang digunakan untuk pengujian model hubungan antar variabel laten dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk estimasi parameter. Hasil analisis menunjukkan *Chi-Square* (χ^2)= 51,51, p -value=0,08207 ($p > 0,05$), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA)=0,005 (RMSEA \leq 0,08), dan *Goodness of Fit Index* (GFI)= 0,97 (GFI $>$ 0,90). Hasil analisis SEM tersebut memenuhi ketentuan *goodness of fit statistic* sehingga model struktural ini dinyatakan sebagai model yang cocok.

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural



Chi-Square=51.51, df=26, P-value=0.08207, RMSEA=0.005

Estimasi parameter sesuai hasil analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dapat dijelaskan sebagai berikut. Parameter *Gamma* merupakan pengaruh langsung variabel laten eksogenous terhadap variabel laten endogenous. Sehingga estimasi parameter *Gamma* ($\gamma_{1.1}$) sebesar 0,61 sebagaimana tampak dalam gambar berikut sebagai pengaruh langsung pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa.

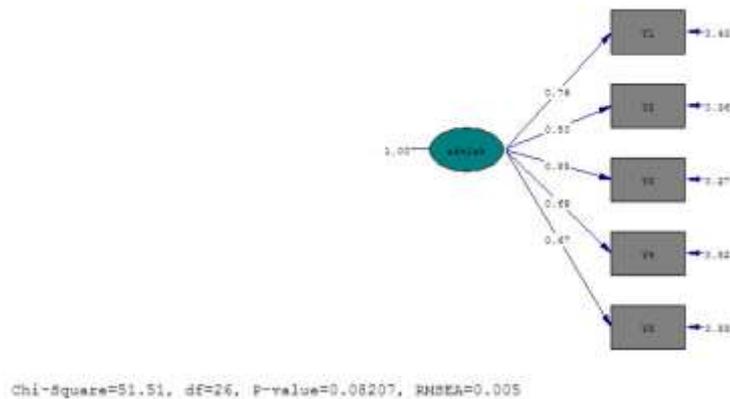


Chi-Square=51.51, df=26, P-value=0.08207, RMSEA=0.005

Untuk melihat signifikansi estimasi parameter *Gamma* ($\gamma_{1.1}$) sebesar 0,61 tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *t* yang terdapat pada matriks output analisis berikut. Besarnya efek pengetahuan akhlak terhadap akhlak siswa yang ditunjukkan oleh matriks di atas adalah signifikan ($t=9.13 > 1.96$). Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa pengetahuan akhlak siswa memiliki peran yang berarti bagi peningkatan kualitas akhlaknya.

Parameter *Zeta* merupakan estimasi kesalahan pengukuran (*error measurement*) pada variabel laten endogenous (akhlak). Nilai *error* pada akhlak ($\zeta_{1.1}$) dalam hal ini sebesar 0,62 sebagaimana ditunjukkan oleh matriks output analisis berikut. Nilai *error* kedua variabel tersebut termasuk signifikan. Terdapat keterkaitan antara parameter *Gamma* dan *Zeta*. *Gamma* merupakan koefisien regresi antara variabel laten eksogenous dengan variabel laten endogenous, dan *Zeta* sebagai kesalahan pengukuran pada variabel laten endogenous.

Parameter *Lambda-X* adalah estimasi muatan faktor (*loading factor*) pada *observed variable X* untuk mengukur variabel laten eksogenous. *Lambda-X* dalam model pengukuran ini menunjukkan besarnya peranan *observed variable* dalam mengukur variabel laten eksogenous, yakni pengetahuan akhlak. Hasil analisis SEM menunjukkan ketiga variabel *observed X*₁–*X*₄ memiliki muatan faktor beragam



Signifikansi estimasi parameter *Lambda*-Y (Y_1 - Y_5) yang merupakan variable endogenous akhlak dapat dilihat dari nilai t yang terdapat pada matriks output analisis berikut. Nilai t dari estimasi *Lambda* - Y yang ditunjukkan oleh matriks di atas masing-masing sebesar $Y_1 = 13,23$; $Y_2 = 14,26$; $Y_3 = 15,16$; $Y_4 = 12,18$; dan $Y_5 = 11,72$ ($\lambda_y > 1,96$). Estimasi parameter *Lambda*-Y tersebut dinyatakan signifikan sesuai dengan nilai t yang diperoleh. Hal ini menunjukkan, bahwa variabel tersebut dapat mengukur dengan baik variabel akhlak sebagai variabel latennya.

Parameter *Theta-Epsilon* merupakan kesalahan pengukuran (*error measurement*) pada variabel observed Y (akhlak). Sesuai output matrik hasil analisis ditunjukkan nilai *error* pengukuran pada *observed variable* Y masing-masing sebesar $Y_1 = 0,43$; $Y_2 = 0,36$; $Y_3 = 0,27$; $Y_4 = 0,52$; dan $Y_5 = 0,55$. Nilai *error* pengukuran *observed variable* Y_5 (0,55) sebagai nilai error tertinggi dari variabel Y. Estimasi parameter *Theta-Epsilon* Y (Y_1 s.d. Y_5) signifikansinya dapat dilihat dari nilai t pada matriks output analisis, yakni nilai t dari kelima parameter *Theta-Epsilon*-Y masing-masing sebesar $Y_1 = 10,46$; $Y_2 = 9,65$; $Y_3 = 8,20$; $Y_4 = 11,14$; dan $Y_5 = 11,33$ ($\epsilon > 1,96$), yang berarti keseluruhan estimasi parameter *Theta-Epsilon*-Y tersebut signifikan.

D. Kesimpulan

Sebagai penutup dalam pembahasan ini dapat disimpulkan; (a) struktur internal model asesmen pembelajaran yang baik digunakan untuk menilai akhlak mulia siswa terdiri dari dimensi *willingness* (kehendak untuk melakukan suatu perbuatan), *conscience* (kata hati yang mengiringi setiap perbuatan), dan *value* (nilai-nilai etika-religius yang diyakini siswa). Dimensi lainnya adalah *attitude* (sikap terhadap suatu perbuatan penting dilakukan atau dihindari) dan *moral behavior* (perilaku akhlak). Aspek-aspek akhlak yang terkandung di setiap dimensi mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak pada lingkungan; dan (b) pengetahuan siswa mengenai akhlak memiliki interrelasi secara signifikan dengan akhlaknya. Pengaruh pengetahuan terhadap kualitas akhlak siswa sebesar 0,61 (γ_1). Kualitas akhlak siswa tidak sepenuhnya dipengaruhi pengetahuannya tentang akhlak, karena terdapat faktor lain yang turut mempengaruhinya sebagaimana ditunjukkan oleh parameter *Zeta* ($\zeta_{1.1}$) sebesar 0,62.

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

Penelitian pengembangan model asesmen akhlak mulia ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, dapat menjadi acuan bagi guru-guru PAI dalam melakukan penilaian terhadap akhlak siswa. Berdasarkan model penilaian ini akan diperoleh informasi secara komperhensif mengenai akhlak siswa sesuai dimensi-dimensi dan aspek-aspeknya. *Kedua*, dapat mendorong kreativitas guru PAI dalam melakukan penilaian akhlak siswa, sekaligus menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi dalam memberi penguatan akhlak siswa sesuai dengan dimensi-dimensinya. Model asesmen ini dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah untuk menentukan kriteria akhlak siswa dan menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan terkait perbaikan akhlak siswa. *Ketiga*, model ini menuntut dilibatkannya siswa secara inter dan intra individu sebagai bentuk penghargaan yang memungkinkan terjadinya peningkatan pengetahuan sekaligus perbaikan akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'a*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Aep Saefudin, Akhlak dalam perspektif wacana pemikir muslim, *Ta'dib*, 2002, 2, 1.
- Ahmad Amin, *Kitab al-akhlaq*, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-'Araby, 1974
- Al-Ahwani, A.F., *Al-tarbiyyah fi-al-Islam*. Cairo: Darul Ma'arif, t.th.
- Al-Baqi, M.F.A., *Al-Mu'jam al-mufaras li alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Ghazali, *Ihya' ulum al-din*. Jilid III. Damaskus: Dar Al-Fikr, t.th.
- , *Khuluq al-muslim*. Kuwait: Darul Bayan, t.th.
- Alken, L.R, *Psychological testing and assessment*, Boston: Allyn and Bacon, 1977
- Allen, M.J. & Yen, W.M. , *Introduction to measurement theory*, Colifornia: Broks/Cole Publishing Company, 1979
- Al-Qasimi, M.J., *Mau'izatul mu'minin, II*,. Cairo: Dar al-'Usur li al-Taba' wa al-Nasyr, 1969
- Anderson, L.W., *Assessing affective characteristic in the schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1981
- , *Assessing affective characteristic in the schools*, Boston: Allyn and Bacon, 1981
- Asmaran As., *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali, 2002
- Azwar, S., *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2007
- Baharuddin dan Eka Nur Wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Bahrul Hayat, *Manual item and test analysis (ITEMAN)*. Jakarta: Puslitbangsisjian Balitbang Dikbud, 1997
- Barmawi Umary, *Materi akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993
- Bednar, A. & Levie, W.H. , Attitude-change principles. Dalam M. Fleming & W.H. Levie (Eds.), *Instructional message design: Principles from the*

- behavioral and cognitive sciences*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications, 1993
- Bird, C., *Social psychology*. New York: Appleton Century Co., 1967
- Black, P. dan Wiliam, D. , Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappa*, 1998, 80, 2, 139-148.
- Borg, W. R. & Gall. M. D., *Educational research* (4th ed.). New York: Longman, 1983
- Cennamo, K. & Kalk, D., *Real world instructional design*, Canada: Thomson Learning, Inc., 2005
- Crocker, L. & Algina, J. , *Introduction to classical and modern test theory*, New York: Holt, Rinehart and Winsten, 1986
- Darraz, M.A., *Dustur al-akhlaq fi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973
- Derryberry, W.P. & Thoma, S. J. , Moral judgment, self understanding, and moral action: the role of multiple constructs. *ProQuest education journals*, 2005, 52, 1.
- Djemari Mardapi, Pengukuran, penilaian dan evaluasi. *Kumpulan makalah seminar dan lokakarya*. Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2002
- , Pengembangan instrumen penelitian pendidikan. Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2005
- Fazio, L.S., *The delphi: Education and assessment in institutional goal setting*: Dalam David S. Cordray & Mark W. Lipsey (Eds). *Evaluation studies: Review annual*, Colifornia: Sage Publications, Inc., 1987,11.
- Fernandes, H.J.X. *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluating and Curriculum Development, 1984.
- Gerungan, WA., *Psikologi sosial*. Bandung : Refika Aditama, 2000.
- Getzels, J.W., The problem of interest: A reconsideration. Dalam H.A. Robinson (ed.). Reading: Seventy-five years of progress. Supplementary Education Monographs, 1966.
- Hambelton, R.K., Swaminathan, H. & Roger, H.J., *Fundamental of item response theory*, Newbury Park: Sage Publication, 1991.
- Hampshire, S., *Freedom of individual*. New York: Harper, 1966.
- Hendrix, W. H., et al., Multimethod approach for measuring changes in character. *Journal of research in character education*, 2004, 2, 1.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-wasit*. Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T., *Meaningful assessment: A managable and cooperative process*. Boston: Allyn & Bacon, 2002.
- Jones, E.E. & Davis, K.E., From act to disposition: The attribution process in person perception. Dalam Berkowitz, L. (ed.). *Advence in experimental social psychology*, New York: Academic Press, 1965, 2, 219-266. <http://home.comcast.net/~icek.aizen/book/chz.pdf>.
- Jöreskog, K.G. & Sörbom, D., *Lisrel 8: User's reference guide*. Chicago: Scientific Software International, 1996.
- Khilmiyah, Akif, Sumarno Sumarno, and Darmiyati Zuchdi. "Pengembangan Model Penilaian Keterampilan Intrapribadi Dan Antarpribadi Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (2015): 1–12.

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

- Kniker, C.R., *You and value education*. Ohio: Charless E. Merrill Publishing Company, 1977
- Kohlberg, L., *The cognitive-developmental approach to moral education*. New Jersey: Printice Hall, Inc., 1977
- Koplan, R.M. & Saccuzzo, D.P., *Psychological testing: Principles, application and issue*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1982
- Kumaidi, Interpretasi koefisien korelasi skor-butir dengan skor total uji kebermaknaan koefisien reliabilitas KR-20 dalam penelitian pendidikan dan psikologi. *Jurnal ilmu pendidikan*, II, 2, 2004, 107-113.
- Lai, K. R., & Lan, C. H., Modeling peer assessment as agent negotiation in a computer supported collaborative learning environment. *Educational technology & society*, 9, 3, 2006.
- Lickona, T., *Education for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books, 1991
- Lickona, T. (Ed.). *Moral development and behavior: Theory, research, and social issue*. New York: Holt. Rinehart and Winston.
- Mehren, W.A. & Irvin, J.L., *Measurement and evaluation in education and psychology*. Fort Worth: Hartcourt Brace College Publisher, 1991
- Mulyana, R., *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Munthe, Bermawy. "Desain Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (2013): 1–20.
- Naga, D.S., *Pengantar teori skor pada pengukuran pendidikan*. Jakarta: Gunadarma, 2002
- Naga, D.S., Ketidaktepatan penggunaan validitas butir dan koefisien reliabilitas dalam penelitian pendidikan dan psikologi, *Jurnal ilmu pendidikan*, II, 2, 2004, 99-106.
- Nitko, A. J. dan Brookhrat, S. M., *Educational assessment of students*, 6th ed. New Jersey: Person Educational Inc., 2007
- Noonan, B. & Duncan, C. R., Peer and self-Assessment in high schools, practical assessment, research & evaluation. *A peer-reviewed electronic journal*, 2005
- Nunally, J.C., *Introduction to psychological measurement*. New York: McGraw-Hill Inc., 1970
- , *Psychometric theory*. New York: McGraw-Hill Inc., 1981
- Pedhazur, E.J., *Multiple regression in behavioral research*. New York: Holt Rinehart and Wiston, Inc., 1982
- Peter, Ji et al., A measurement model of student character as described by the Positive Action Program. *Journal of research in character education*, 3, 2005
- Plomp, T., *Design methodology and developmental research in education and training*, Enschede-Netherland: Faculty of Educational Science and Technology (FEST), University of Twente, 1982.
- Rokeach, M., *The nature of human values*. New York: Free Press, 1971
- Rudd, A. & Stoll, S., Measuring students' character in secondary education: The development of the principled thinking inventory. *Journal of research in character education*, 2, 2004

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural

- Siti Muri'ah, "Penilaian Akhlak Mulia: Mengembangkan Model Alternatif Penilaian Akhlak Mulia dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Ulumuna*, IAIN Mataram, 2012
- Skinner, B.F. *About behaviorism*. New York: Vintage Books, 1976
- Solimun, *Structural equation modelling (SEM), lisrel dan amos*. Malang: FMIPA UNIBRAW, 2002.
- Tessmer, M., *Planning and conducting formative evaluation*. London: Kogan Page Ltd. 1993. <http://www.geocities.com/zulkardi/books.html>.
- Viswanathan, M., *Measurement error and research design*. London: Sage Publication, 2005
- Weeden, P., Winter, J. & Broadfoot, P., *Assessment: What's in it for school*, New York: Routledge Falmer, 2002
- Witkin, B.R., *Assessing need in educational and sosial programs*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 1984
- Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa*, Yogyakarta, Arruzz Media, 2012

Mengembangkan Model Pengukuran dan Struktural